

rai penonton. Sedangkan Candi Plaosan (Selatan), yang konon dipakai untuk peruntungan jodoh bagi kaum pria, juga digunakan sebagai tempat raja mengumumkan sayembara kepada rakyatnya. Terkait semua cerita tersebut, kini dengan kolaborasi Garin Nugroho-Sunaryo, semakin lengkaplah peran Candi Plaosan: tempat beradu, peruntungan dan sinerginya kreativitas, serta sarana pemberitahuan kepada publik tentang sebuah kreativitas anak zaman.

Panggung tafakur seniman

Proyek *Semedi Ning Jenar* yang dikerjakan pada 19-29 September 2005 ini akhirnya menjadi pupuk untuk terus menumbuhkan berbagai sastra atas Plaosan. Ia tidak saja diisi dengan mitos-mitos ataupun riwayat tentang hidup di masa lalu. Dengan kearifan dan tafsir baru, dunia seni kontemporer—lewat tangan Sunaryo dan

Garin—juga mengisinya. Beragam tanda dan tafsir baru itu tentu saja selalu memberi korelasi penting dalam perkembangan budaya secara menyeluruh bagi bangsa yang sedang dan terus-menerus tumbuh ini.

Lewat *Semedi Ning Jenar*, karier keseniman Sunaryo kembali diuji. Jika dalam konvensi seni rupa, Sunaryo telah banyak melakukan kerja instalasi untuk proyek-proyek seni rupa itu sendiri. Kini, ia melakukan tindak budaya yang berbeda dan khas. Sunaryo adalah 'pedandang' masa lalu yang kuat. Selain kolaboratif, proyek ini merupakan respons terhadap peradaban adiluhungnya secara total. Proyek ini hadir sebagai kelindan antara masa lalu dan masa kini. Juga sepenuhnya disadari oleh sebuah gagasan yang ditelusuri dari segala aspek, baik fisik maupun metafisik. Pematang dan hijaunya sawah, parit-parit Plaosan, angin, batu candi, langit biru, cahaya sinar matahari, dan

masyarakat sekitarnya menumbuhkan ketakjuban, misteri, himne, serta berbagai kesadaran mistis baginya.

Bagi dunia seni rupa dan kebudayaan secara umum, apa yang dilakukan Sunaryo seperti anasir para biksu yang sedang melakukan upacara puja bakti. Inilah semedi kontemporer Sunaryo, sebuah denyut tentang kehormatan bagi Sang Kuasa, tentang keabadian dan kefanaan, tentang kekuasaan dan kekuatan sejarah.

Bukan itu saja, kedalaman, penghormatan, dan religiusitas Sunaryo yang terlihat dalam karya ini membawa saya melewati dimensi yang tiada berujung. Di tengah persoalan fisik, aspek historis dan mitologis, perizinan (birokrasi) yang rumit, pengandaan bahan, diskusi panjang di sana-sini, hingga improvisasi ide, terselip satu pesan besar: *ada keriuhan di tengah semedi kita.*

MIKKE SUSANTO

Pengajar ISI Yogyakarta